ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.1, Desember 2024

Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Salafiyah Wustha Darul Falah Batam

Rahman[1], Ria Kurniawaty[2]
[1,2]STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
E-mail: rarazabidi090120@gmail.com[1], riakurniawaty99@gmail.com[2]

Article History:
Received: 08 Desember 2024
Revised: 30 Desember 2024
Accepted: 08 Januari 2025

Keywords: *minat, menghafal Al-Qur'an, Santri Salafiyah wustha*

Abstract: *Setiap umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Hal tersebut di atas merupakan ajaran agama yang wajib, dan seseorang tidak dapat disebut sebagai muslim yang baik jika ia melanggar keyakinan tersebut. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan Islam harus benar-benar menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utama yang harus dipelajari, dan lebih khusus lagi dalam pendidikan pesantren. Membaca atau mengaji, menulis, menghafal, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak muslim. Lantas, bagaimana minat santri Salafiyah Wustha Darul Falah Darul Falah Batam dalam menghafal Al-Qur'an? Hal tersebut di atas menjadi permasalahan besar dalam penelitian ini yang jawabannya harus dicari melalui pendekatan kualitatif. Demi mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung yang dilakukan di Salafiyah Wustha Darul Falah Batam. Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya upaya guru untuk meningkatkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: memberi motivasi, menanamkan kebiasaan mengamalkan hafalan/muraja'ah, menjaga budi pekerti, meningkatkan kegiatan bimbingan keagamaan, memberikan tugas, menambah alokasi waktu. pembelajaran, dan penyempurnaan media dan sumber pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pengertian yang sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadianya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan dalam perkembanganya (Priatmoko, 2018). Istilah pendidikan berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa (Anas, 2019; Idris & Tabrani, 2017; Rohman & Hairudin, 2018). Dalam "UUD No. 20 Tahun

2003 pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Rohani, 2017).

Esensi pendidikan bila dikaitkan dengan institutsi Islami seperti pesantren akan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran al-Qur‟an. Al-Qur‟an adalah materi pokok yang dipelajari oleh santri di pesantren yang perluasannya meliputi mempelajari makna sampai pada belajar menghafal al-Qur‟an. Mengafal al-Qur‟an, selain berdampak positif pada ketenangan hati karena dekat dengan Allah SWT, kegiatan belajar atau latihan menghafal al- Qur‟an juga berdampak positif pada pengolahan kemampuan memori para santri. Hikmah menghafal al-Qur‟an bersifat meliputi peningkatan unsur religiusitas dan juga peningkatan kualitas memori karena plastisitas otak terus terlatih.

Menghafal Al-Qur‟an sudah menjadi tradisi sejak sahabat nabi hingga sekarang dilakukan oleh kaum muslim. Dahulu pada masa Nabi, bangsa Arab lebih mengenal tradisi menghafal daripada menulis (Junaedi, 2015; Romdhoni, 2015; Syarifuddin & Baso, 2020). Beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, tepatnya pada khalifah Usman, proses kodifikasi Al-Qur‟an dilakukan (Janah, 2019; Khaeroni, 2017; Samsukadi, 2015; Suruali, 2019). Geliat dan motivasi sahabat nabi untuk menghafal Al-Qur‟an adalah untuk tetap menjaga kemurnian dari pemalsuan kitab suci Al-Qur‟an serta ingin memperoleh manfaatnya baik di dunia dan di akhirat. Dengan menghafalkan al-Qur‟an inilah sebagai salah satu cara agar al-Qur‟an tetap terjada sepanjang zaman. Sehingga sampai saat ini motivasi ini tetap diwarisi oleh para kaum muslim yang menjadi penghafal Al-Qur‟an.

Berkaitan dengan motivasi santri dalam menghafal al-Qur‟an, menurut Sakban dkk. yang mencoba mengangkat penelitian tentang motivasi santri menghafal al-Qur‟an di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah di Cipanas, memperoleh simpulan bahwa peran terbesar dari motivasi santri adalah guru dan didukung oleh beberapa faktor seperti tersedianya makakan bergizi, suasana pondok yang nyaman dan santri diperbolehkan menggunakan MP3 speaker Qur‟an sebagai media yang memudahkan mereka dalam menghafal serta menggunakan mushaf al-Qur‟an khusus yakni mushaf al-Hufaz (Sakban et al., 2019).

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa motivasi guru kepada santri menjadi hal yang sangat penting dalam menghafal al-Qur‟an. Motivasi merupakan daya penggerak setiap individu untuk melakukan sesuatu (Enda, 2017; Suprihatin, 2015; Warsah, 2018; Warsah et al., 2019). Kaitannya dengan motivasi menghafal al-Qur‟an berarti keinginan yang kuat dari santri baik didorong oleh fakor luar maupun dalam diri sehingga timbul minat yang kuat untuk menghafal al-Qur‟an.

Menghafal al-Qur‟an tentu tidak serta merta dimulai tanpa melalui proses pembelajaran dasar-dasar al-Qur‟an. Pembelajaran yang dimaksud dimulai dari mengetahui huruf-huruf sampai pada kemampuan membaca al-Qur‟an dengan menggunakan ilmu Tajwid. Jadi, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama (Warsah & Uyun, 2019). Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang memandang serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi siswa.

Manfaat menghafal Al Qur‟an yang didapat secara nyata langsung di dunia inilah yang menyebabkan orang Islam tertarik untuk menghafal Al Qur‟an (Anwar & Hafiyana, 2018).

Tidak terkecuali beberapa Santri Salafiyah Wustha Darul Falah Batam. Namun kenyataannya saat ini jumlah para penghafal Al-Qur‟an sangat sedikit. Faqihuddin dalam penelitiannya menemukan simpulan bahwa minat untuk menghafal Al Qur‟an juga jarang sekali muncul pada orang Islam (Faqihuddin, 2015). Sesungguhnya setiap individu memiliki perbedaan dalam menghafal dan mengingat Al-Qur‟an. Tetapi setiap individu dapat meningkatkan kemampuan menghafalnya dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang lebih baik serta memperhatikan metode yang tepat agar cepat menghafal Al-Qur‟an.

Merujuk pada uraian tersebut kiranya jelas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri dalam menghafal Al-Qur‟an sangat kompleks. Faktor-faktor tersebut, meliputi faktor internal dan eksternal masing-masing individu, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dalam upaya melestarikan Al-Qur‟an melalui hafalan. Perlu diperhatikan bahwa menghafal Al-Qur‟an membutuhkan sebuah metode dan cara yang khusus diantara metode dalam menghafal Al-Qr‟an adalah memperhatikan kondisi tempat (Romdhoni, 2015). Tempat yang nyaman dan tenang akan berpengaruh terhadap daya hafalan seseorang. Karena menghafal merupakan olah kerja otak yang memerlukan konsentrasi tinggi (Saeful, 2019; Siswanto, 2018). Sebaiknya suasana dan tempat menghafal al-Qur‟an terhindar dari poster-poster yang akan mengganggu konsentrasi, terhindar dari suara-suara bising, jika sebaliknya, hal itu akan mengganggu konsentrasi santri (Ulfah & Lisnawati, 2018).

Selain itu untuk mencapai konsentrasi dalam menghafal perlu perlu di perhatikan beberapa hal yaitu:

1. Lingkungan sekitar haruslah cukup tenang, bebas dari suara-suara yang terlalu keras yang kiranya dapat mengganggu ketenangan dan pendengaran ketika sedang melakukan hafalan.
2. Udara yang menjadi tempat tinggal haruslah cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau yang mengganggu rasa nyaman menghafal AL-Qur‟an.
3. Suhu sekitar lingkungan harus menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan menghafal (Saptadi, 2012).

Tentu pada kenyataannya lebih banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur‟an. Namun sebelum semua itu, motivasi adalah yang paling utama karena keluasan dan kedalaman pengaruhnya terhadap seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal (Emda, 2018; Seunjana, 2017; Siswanto, 2018). Motivasi internal muncul karena kondisi dalam diri individu seperti: gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan, dan perasaan. Kondisi internal lain yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain: persepsi, kontrol internal, perasaan, dan potensi (Suprihatin, 2015). Sedangkan motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi oleh situasi di luar diri individu misalnya: lingkungan akademik, dorongan belajar, dan juga penghargaan dari orang sekitar.

Menghafal Al-Qur‟an bukanlah hal yang mudah atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberikan keringanan atau kemudahan untuk menghafalnya. Dorongan untuk menghafalkan Al-Qur‟an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur‟an, Allah SWT berfirman:

> Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al Qur‟an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ? (QS Al-Qamar ayat 22*).*

Ayat di atas mengindikasikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur‟an. Menghafal Al-

Qur‟an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur‟an, kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya (Aziz, 2017; Susianti, 2017).

Sejak Al-Qur‟an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al Qur‟an. Metode dalam menghafal Al-Qur‟an mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan dalam belajar Al-Qur‟an. Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian Al-Qur‟an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerti yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dimana Rasulullah SAW sendiri dan para sahabatnya banyak yang hafal Al-Qur‟an.

Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur‟an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini. Ketika menghafalkan al-Qur‟an, yang terpenting adalah bagaimana melestarikan (menjaga) hafalan tersebut sehingga Al-Qur‟an tetap ada dalam dada para hafiz. Banyak cara untuk menjaga hafalan Al-Qur‟an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya. Al Qur‟an sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana perintah Allah SWT. Dalam Surat Al -Alaq ayat 1-5

> *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena. Dia yang mengajarkan manusia apa yang ia tidak tahu.”*

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu erat sekali dengan ilmu pengetahuan (Arikarani, 2017; Muhsin, 2019). Apa lagi pada zaman yang modern seperti sekarang ini pendidikan tidak harus berhenti dibangku sekolah saja tetapi dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal. Karena dengan kemajuan teknologi saat ini membuat anak mengikuti pola hidup atau gaya sesuai dengan zaman yang tren sehingga mengakibatkan keprihatinan tingkah laku atau kebiasaan yang menyimpang dari agama Islam. Menurut bapak M. Amin Mustadi, Kepala Salafiyah Wustha Darul Falah Batam, “cara yang paling efertif untuk membentengi anak dari pengaruh arus globalisasi seperti saat ini adalah memberikan mereka pengetahuan agama yang kuat salah satunya menghafal al-Qur’an” (wawancara pra penelitian 13 Desember 2024). Menurut bapak M. Arifin, “prinsip pembelajaran Al-Qur’an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: *Pertama,* pembimbing membaca terlebih dahulu kemudian disusul santri, *kedua*, santri membaca di depan ustadz, sedangkan ustadz menyimaknya, dan *ketiga*, ustadz mengulang- mengulang bacaan sedangkan santri menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar”(wawancara pra penelitian 13 Desember 2024).

Untuk dapat membaca Al-Qur‟an dengan baik dan benar hendaklah membaca Al-Qur‟an dengan tartil. Menurut Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, “tartil” adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan memyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan “tartil” dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan “tartil” sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur‟an. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhrur Rozy dalam tafsirnya mengatakan “tartil” adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Al-Qur‟an (Sirojuddin, 2005).

Untuk dapat membaca Al-Qur‟an dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku

diperlukan suatu bidang disiplin ilmu yang lazim disebut ilmu tajwid (Khairul & Haramain, 2018; Sudiarjo, Mariana, & Nurhidayat, 2015). Ilmu ini dapat mengantarkan para pembaca Al-Qur‟an mampu membaca dengan benar teratur, indah dan fasih sehingga terhindar dari kekeliruan atau kesalahan dalam membacannya {Formatting Citation}. Metode untuk mempelajari al-Qur‟an mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana yang membermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya (Ihsan, 2007).

Akitvitas pembelajaran di Salafiyah Wustha sebagai lembaga Islam yang ada di wilayah Nongsa Batam sesungguhnya telah mendukung para Santri yang berusaha menghafal Al-Qur‟an juz 30 *(Juz 'amma)*. Dukungan yang diberikan pondok pesantren pada para penghafal dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari fasilitas, pembimbing, hingga memberikan apresiasi berupa beasiswa diharapkan mampu menjadi motivasi dan menunjang keberhasilan para penghafal (Observasi 17 Desember 2024).

Namun sebagai seorang santri, tentu akan diberi tugas yang tidak mungkin ditunda pengerjaannya. Mereka dibebani dengan berbagai tugas pondok pesantren dan ini cukup menjadi faktor yang menjadi penghambat proses penghafalan Al-Qur‟an. Belum lagi berbagai problematika diluar pondok, seperti berbagai masalah organisasi yang dijalani maupun masalah pribadi (observasi 17 Desember 2024). Sebagaimana data yang diperoleh di Saafiyah Wustha Darul Falah Batam. Pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pokok bahasan menghafal surat-surat pendek *(Juz 'amma)* materi Al-Qu‟an meskipun banyak metode yang diterapkan tetapi banyak problem yang di hadapi oleh santri.

Minat santri dalam menghafal ayat-ayat pendek tadi sudah cukup besar, namun problem yang dihadapi oleh mereka sangat banyak mulai dari sulitnya pembagian waktu, penciptaan lingkungan sampai pada metode penghafalan. Masalah-masalah penyebab bukan saja faktor eksternal tetapi ada juga faktor internal yang sangat sulit untuk diatasi. Faktor eksternal berada di luar dirinya dan bersumber pada tiga lingkungan utama yaitu diantaranya, lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (observasi 12 Desember 2024).

Berpijak pada paparan data di atas terlihat bahwa dalam proses pendidikan lingkungan sekolah seperti guru, faktor alat, kurikulum, kondisi gedung, waktu sekolah dan disiplin, merupakan variaber-variabel yang dominan terhadap pencapaian hasil belajar santri. Sedangkan faktor internal meliputi bakat, intelegensi, minat, motivasi, kesehatan mental, dan tipe khusus seorang pelajar. Sebagai asumsi awal bahwa yang mempengaruhi minat santri Salafiyah Wustha Darul Falah Batam dalam menghafal al-Qur‟an dikarenakan sistem pelajaran yang membosankan santri, sedangkan Salafiyah Wustha Darul Falah Batam adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah tujuh tahun berdiri di wilayah Kota Batam.

Sebagai lembaga pendidikan Salafiyah tentu memiliki mata pelajaran PAI, yang di dalamnya diajarkan bagaimana membaca, menghafal, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. namun pada pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'n di Salafiyah Wustha Darul Falah tersebut khususnya pembelajaran tahfiz sering didapatkan kendala-kendala ataupun masalah- masalah yang lebih mendalam pada mata pelajaran Tahfidzul Qur'an yang berlangsung di Salafiyah Wustha Darul Falah terkhusus pada santri yang mukim pondok pesantren tersebut. berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang dua hal yang menjadi pokok masalah yang terjadi adalah gambaran upaya ustaz dan pengasuh pesantren dalam meningkatkan minat santri dalam menghafal al-Qur‟an dan faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi minat santri tersebut.

METODE PENELITIAN

Penilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif dapat mendeskripsikan, menganalisa, dan memetakan aktivitas, proses dan makna dalam fenomena yang sesuai dengan permasalahan penelitian secara rinci, mendetail, dan mendalam. Menurut Bodgan & Taylor dalam Hadi mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks (Hadi, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Maksudnya peneliti terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data-data yang benar-benar dapat dipercaya sebagai bahan kajian data dari lapangan penelitian yang telah ditentukan (Nurdiani, 2014; Setyawan, 2009).

Dalam penelitian ini, dalam memilih subyek peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Nurdiani, 2014). Sesuai dengan pertimbangan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka sejak awal peneliti sudah memutuskan yang akan menjadi subyek adalah para guru yang bertanggung jawab dalam tahfiz Qur‟an dan seluruh Santri Darul Falah tingkat Wustha yang berminat mengikuti kegiatan tersebut. Ada 3 orang guru dan 15 orang santri yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Sementara data diperoleh melalui pengamatan langsung pada penerapan bimbingan yang dilakukan oleh para ustaz yang langsung membimbing dan mengarahkan para santrinya dalam melaksanakan kegiatak tahfiz al-Qur‟an. Data hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan data verbal dari informan melalui wawancara dan observasi (Hasanah, 2017).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subyek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari subyek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Miles et al, 2014). Deskripsi data meliputi upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Santri Untuk Menghafal Al-Qur'an Juz 30 dan faktor yang mempengaruhi minat Salafiyah Wustha Darul Falah Batam dalam meningkatkan minat menghafal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan tentang pokok masalah yang telah dirumuskan di atas terdiri dari beberapa aspek yang pertama adalah faktor yang mempengaruhi minat santri dalam menghafal al-Qur'an Juz 30, dan yang kedua adalah upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Santri Untuk Menghafal Al-Qur'an Juz 30.

1. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Santri Untuk Menghafal Al-Qur'an*

Data yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya minat santri dalam menghafal Al-Qur‟an di Salafiyah Wustha Darul Falah Batam dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri santri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri santri (Marlina, 2018; Murti & Hertinjung, 2017)**.** Faktor internal adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu santri yang mengikuti proses program tahfidz Qur'an menghafal surat-surat

pendek. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang memperngaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an menghafal surat- surat pendek hal ini dijelaskan oleh Ria Mandasari dan pernyataan santri yang sedang menjalankan studi di Salafiyah Wustha Darul Falah. Kedua faktor tersebut memang benar adanya faktor-faktor ini sudah dibuktikan melalui wawancara dan observasi pada Kepala Salafiyah Wustha,Wakil Kurikulum, Beberapa Guru dan Beberapa Siswa yang ada pada Salafiyah Wustha Darul Falah Batam.

a. *Faktor-faktor Internal*

Faktor-faktor internal yang diperoleh di lapangan penelitian antara lain:

1) *Malas*

Menghafal Al-Qur‟an memerlukan kerja keras dan kesabaran dan terus menerus ini sebenarnya telah menjadi karakteristik Al-Qur'an itu sendiri, jika kita perhatikan dengan baik, maka isinya akan mengajak kita aktif dalam menjalani kehidupan didunia ini, sepengetahuan peneliti belum pernah menemukan referensi bahwa salah satu penyebab orang yang tidak mampu menghafal Al-Qur‟an disebabkan karena malas. Oleh karena itu bagi seorang mahasiswa, kata malas harus benar-benar kita jauhkan dalam menjalani kegiatan perkuliahan terlebih program tahfidz karena selain mengharapkan pahala dan
syafaat dari Al-Qur‟an itu sendiri, mahasiswa juga harus memperoleh nilai dalam mengikuti program tahfidz Al-Qur‟an.

2) *Kurangnya motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an*

Termasuk problem internal bagi santri yang kurang motivasi serta semangat dan keinginan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, karena motivasi dan keinginan yang kaut adalah modal utama dalam melakukan apa saja, apa lagi bernilai tinggi di mata Allah dan di mata manusia, apapun pekerjaan jika tidak dilandasi dengan keinginan dan motivasi yang kuat, tidak akan terlaksanakan dengan baik, tentunya Allah maha mengetahui semangat dan kemauan kita untuk berinteraksi lebih banyak dengan Al-Qur'an, kemauan yang kuat akan terealisir dan bentuk usaha yang optimal dalam mengahfal Al-Qur‟an dan sesungguhnya motivasi dalam menghafal sangat dibutuhkan oleh santri, terutama santri yang sedang mengalami masalah seperti malas atau tidak perhatian terhadap Program Tahfidz Al-Qur'an agara mereka kembali bersemangat untuk mengahafal dan tidak berlarut larut dalam masalah.

Sementara Faktor internal yang berkaitan dengan kemampuan kognitif santri dalam mengahafal Al-Qur‟an sebagai berikut:

1) *Masih ada santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik*

Penghafal yang belum membaca Al-Qur‟an atau belum bisa penempatan makhrajul huruf dan tajwid dengan baik, akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu : beban membaca dan beban menghafal, beban ini akan makin terasa, ketika surat-surat yang dihafal semakin banyak, terkadang ini membuat penghafal tidak bertahan sampai selesai. Walaupun ada juga yang berhasil, bagi mereka yang memperbaiki bacaan tajwid sambil menghafal, sekaligus membaguskan bacaan dan melancarkanya perlu melihat kembali kemampuan dirinya, apakah ia mampu memikul beban tuntun itu? kalau merasa mampu tidak menjadi masalah, namun jika tidak, sebaiknya jangan menghafal dulu, perbaiki bacaan dan tajwid serta lancarkan bacaan. Dengan latihan yang banyak dan mendengarkan

bacaan para qori‟ yang bagus bacaannya, Insya Allah dengan begitu lidah akan semakin mudah untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehinggan ketika menghafal konsentrasi hanya tercura untuk menghafal tidak lagi disibukkan dengan memikirkan bacaannya.

2) Kurangnya *muraja'ah* para santri

Di antara sebab yang dapat memperkuat hasil hafalan santri adalah mengulanginya berkali-kali agar ayat yang telah dihafalkan tidak keliru atau lupa ketika disetorkan kepada dosen pengampuh tahfidz Al-Qur‟an pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebab hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusuf dkk yang meneliti tentang strategi orang tua dalam memotivasi anak dalam menghafal al-Qur‟an di SDIT al-Hiyadah Cibinong bahwa kurangnya siswa melakukan *muraja'ah* adalah salah satu indikator santri kurang berminat menghafal al-Qur‟an (Yusuf et al., 2019).

b. *Faktor-faktor Eksternal*

Faktor eksternal yang paling dominan adalah faktor alokasi waktu. Banyaknya pelajaran yang harus dihafalkan selain program tahfidz Al-Qur‟an bagi mereka yang tidak bisa mengatur waktu akan merasakan, seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu untuk kegiatan ini. Mereka yang tidak memiliki kesibukkan pun kalau tidak pandai mengatur waktunya, tidak akan mampu menghafal, apa lagi sudah memiliki keterkaitan dengan kesibukkan pelajaran lain yang juga berupa hafalan, jadi bagi para penghafal harus berdsiplin dalam mengatur waktu, Alokasi waktu untuk menghafal minimal satu atau dua jam dalam sehari, pada hakikatnya hanya orang disiplinlah yang mampu mengatur waktu, kita harus pandai mengatur waktu sebab sebagian manusia membiarkan waktu berlalu begitu saja, waktu sangat berharga bagi para mahasiswa karena waktu bisa jadi ibadah bila dimanfaatkan dengan tilawah dan Al-Qur'an.

2. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Santri menghafal Al-Qur'an.*

Berdasarkan hasil wawancara di Salafiyah Wustha Darul Falah bahwa upaya yang di lakukan oleh seorang guru adalah Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh M. Alvin Farhan selaku guru Pendidikan Agama Islam juga berpendapat bahwa, "upaya dalam meningkatkan minat santri untuk menghafal Al-Qur‟an Juz 30/Juz „Amma tersebut tentunya dengan motivasi, menanamkan kebiasaan yang baik pada diri peserta didik, meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan, pemberian tugas, menambah waktu di luar pembelajaran dan meningkatkan media dan sumber belajar. Dengan adanya motivasi juga maka anak akan semangat dan akan terarah dalam menghafal Al-Qur‟an Juz 30/Juz „amma, anak itu tentunya sudah ada minat hanya saja mereka itu kurang disiplin dan kurang adanya semangat sehingga membuat mereka tidak bisa menghafal Juz 30/Juz „Amma. Maka dari itu kita akan terus berusaha memberikan nasehat dan motivasi agar anak tersebut semangat dan terarah untuk menghafal Al-Qur‟an Juz 30/Juz „Amma tersebut (Wawancara, 19 Desember 2024)." Jika ditinjau secara teoretis memang dalam rangka membangkitkan minat haruslah memiliki upaya dalam meningkatkan minat tersebut salah satunya adalah memotivasi santri secara intens, sebagai mana hasil beberapa penelitian yang dilakukan oleh Awe & Benge (2017); Mutia (2017); dan Rosiana (2017). Tentang "Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa" yang menyimpulkan bahwa motivasi dari guru menjadi salah salah satu faktor peningkatan minat siswa dalam belajar.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh kepala Salafiyah Wustha Muhammad Tahmid, S.Pd.I berpendapat bahwa:"Dalam meningkatkan minat santri itu tentunya harus memiliki bimbingan dan arahan tertentu seperti membuatkan program pelatihan yang

mengajarkan santri berbagai strategi menghafal al-Qur‟an. Kalau kurangnya bimbingan maka santri tersebut tidak ada minat dan tidak akan memiliki minat sampai kapanpun dalam menghafal juz 30/Juz Amma di Salafiyah Wustha Salafiyah Wustha Darul Falah"(wawancara, 19 Desember 2024). Selaku guru yang mengajar di Salafiyah Wustha yang bernama Huzainatul Uzma berpendapat juga bahwa,"minat seorang santri dalam menghafal Al-Qur‟an Juz 30/Juz amma itu, minatnya itu tentu ada hanya saja mereka itu terpengaruh oleh temanya sendiri sehingga mereka itu menjadi malas dan tidak semangat, sehingga mereka tidak dapat atau tidak ada niat untuk menghafal Juz 30/Juz „Amma Juz" "(wawancara, 19 Desember 2024).

Beberapa guru juga perpendapat seperti Khairul Rahman, S.Pd berpendapat bahwa "dengan adanya pelajaran program menghafal Juz 30/Juz „Amma tentu sangat enak sehingga kita memiliki kesempatan untuk menghafal Juz 30/Juz „Amma tersebut, dan tidak semua orang dapat memiliki kesempatan yang sangat bagus itu. Anak-anak pondok pesantren ini di pengaruhi beberapa hal di antaranya itu terdapat anak yang tidak bisa membaca alqur‟an api minatnya ada, ada juga anak yang masi belum lancar membaca tajwidnya, ada juga anak yang bisa membaca al-Qur‟an dan tajwidnya juga bagus tapi dia tidak ada minat untuk menghafal Juz 30/Juz „Amma itu" (wawancara, 19 Desember 2024).

a. *Media yang di gunakan dalam proses pembelajaran*

Dalam pembelajaran tentu adanya media untuk mentransferkan ilmu pengetahuan agar tersampaikan oleh anak didik. Media tersebut tentu sangat membantu dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Alvin Farhan berpendapat "bahwa setia dalam pembelajaran memang seharusnya menggunakan media, jika kita tidak menggunakan media bagaimana anak didik tersebut menerima ilmu yang kita berikan, tentunya setiap memulai pembelajaran tentunya menggunakan media agar anak didik tersebut semangat serta tertarik dalam mengikuti pembelajaran". (Wawancara, 19 Desember 2024).

Berdasarkan wawancara di atas yang peneliti lakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa media yang di gunakan di Salafiyah Wustha Darul Falah dalam mentransferkan ilmu sudah menggunakan media diantaranya buku, LKS, audio visual dan masi banyak lagi media yang lainya tapi kebanyakan media yang digunakan ialah Buku Salafiyah Wustha, LKS, Buku Paket, Audio visual, dan internet. Khusus untuk penggunaan media internet, kanal-kanal Youtube di masa sekarang ini bisa dijadikan rujukan media yang baik karena banyak sekali konten kreator yang menyediakan pembelajaran menghafal al-Qur‟an. Selagi guru yang membimbing santri bisa selektif dalam meninjau berbagai kanal Youtube terkait, maka Youtube bisa menjadi salah satu alternatif media belajar yang ideal.

b. *Metode yang di gunakan dalam proses pembelajaran*

Setiap proses pembelajaran tentu harus memiliki metode agar pembeljaran tersebut menarik dan di minati oleh peserta didik, di antaranya ada metode klasik (talkhin, talaqqi, Mu'araḍah) dan metode modren (Menyimak, mendengarkan, merekam suara sendiri dan dapat mengulanginya dengan alat-alat yang moderrn). Menurut ibu Huzainatul Uzma, Selaku Guru yang mngajar di Salafiyah Wustha Darul Falah berpendapat bahwa "banyak metode yang di gunakan di antaranya menggunakan metode klasik tetapi bukan hanya fokus dengan metode klasik saja tetapi juga menggunakan metode moderen" (Wawancara, 19 Desember 2024).

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas yang peneliti lakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang di gunakan dalam proses pembelajaran ialah banyak metode

guna untuk membangkitkan semangat santri untuk mengikuti pembelajaran kedua metode tersebut di gunakan baik itu metode klasik maupun metode modren dan pembelajaran tentu akan lebih menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Faktor yang mempengaruhi minat santri untuk menghafal Al-Qur‟an Juz 30 di Salafiyah Wustha Darul Falah Batam berasal dari dua faktor di antaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*faktor internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*faktor eksternal*). Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*faktor internal*) meliputi masalah kurangnya niat dalam menghafal, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur‟an, cara mengucapkan makhraj huruf yang tidak fasih, dan kurangnya penguasaan dalam ilmu tajwid serta masalah kenakalan peserta didik.sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*faktor eksternal*) masalah kurangnya waktu atau jam pelajaran PAI, dan masalah kurang partisipasi orang tua. Selanjutnya upaya dalam meningkatkan minat santri untuk menghafal Al-Qur‟an Juz 30 di Salafiyah Wustha Darul Falah Batam dilakukan dengan memberikan motivasi, membisakan mengulang kembali hafalan/muraja‟ah, membiasakan menjaga etika kesopanan, meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan, pemberian tugas, menambah waktu di luar pembelajaran dan meningkatkan media dan sumber belajar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini yang berjudul *" Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Salafiyah Wustha Darul Falah Batam"* dapat diselesaikan dengan baik.

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ria Kurniawaty, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Manajemen Strategi Pendidikan Islam, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan penuh selama proses penyusunan penelitian ini.
2. Pimpinan dan seluruh staf Salafiyah Wustah Darul Falah Batam, yang telah memberikan izin dan data pendukung yang sangat berarti bagi penelitian ini.
3. Keluarga saya, yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan moril maupun materiil sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.
4. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, yang telah berbagi ilmu, ide, dan semangat selama proses penyusunan karya ini.

Saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas segala bantuan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Kritik dan saran dari para pembaca sangat saya harapkan untuk memperbaiki penelitian ini di masa mendatang.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pengembangan pendidikan di pondok pesantren serta meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

DAFTAR REFERENSI

Anas, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Muhammad Sa‟id Murs‟i Dalam Kitab Fann Tarbiyah Al-Awlad Fil-Islam. *Jurnal Tinta, 1*(1), 46–70.

Anwar, K, & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam

Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2*(2), 181–198. https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71.

Arikarani, Y. (2017). Implementasi Edutainment dalam Pembelajaran Al-Qur‟an Bagi Siswa SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. *EL-Ghiroh, 13*(2), 67–89.

Awe, E. Y., & Benge, K. (2017). Hubungan Antara Minat Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa SD. *Journal of Education Technology, 1*(4), 231–238.

Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 2*(1), 1–15.

Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal,* 5(2), 172–182. https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838.

Enda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran | Emda | *Jurnal Lantanida*. Retrieved May 27, 2020 (https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838).

Faqihuddin, A. (2015). *Faktor-Faktor Ketertarikan Menghafal Al Qur'an Pada Mahasiswauniversitas Muhammadiyah Surakarta*. S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 22*(1). https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721.

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum, 8*(1), 21–46.

Idris, S., & Tabrani, Z.A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 3*(1), 96–113.

Ihsan, H. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Janah, M. (2019). Kodifikasi Al-Qur‟an: Studi Atas Pemikiran John Burton. *At-Ta'wil 1*(01), 1–12.

Junaedi, D. (2015). Living Qur‟an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur‟an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies, 4*(2), 169–90.

Khaeroni, C. (2017). Sejarah al-Qur‟an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur‟an). *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 5*(2), 195–206.

Khairul, K., & Haramain, M. (2018). Aplikasi Digital Risalah Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Alquran. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 11*(2), 145–57. https://doi.org/10.35905/kur.v11i2.726.

Marlina, M. (2018). Teori Behavior Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surat Pendek Al-Quran. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, 6*(4), 407–426.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Muhsin, A. (2019). Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur‟an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *AL MURABBI, 4*(2), 177–200.

Murti, D C., & Hertinjung, W.S. (2017). Peran Daya Juang Dengan Prestasi Tahfidzul Quran. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(1).

Mutia, A. R. (2017). Hubungan Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

Pembuatan Hiasan Dinding Pada Mata Pelajaran Keterampilan Kelas VIII SMP Hangtuah-1 Medan. PhD Thesis, Unimed.

Nasution, A. S. A. (2014). Memanfaatkan Kajian Fonetik untuk Pengembangan Pembelajaran Ilmu Tajwid. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 1*(2), 209–22.

Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, 5*(2), 1110–18.

Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1*(2), 221–39. https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.948

Rohani, S. (2017). Upaya Guru dalam Meningkatkan Civic Knowledge Siswa melalui Model Pembelajaran Controversial Issues pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7*(1), 49–59.

Rohman, M. & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 21–35.

Romdhoni, A. (2015). Tradisi Hafalan Qur‟an Di Masyarakat Muslim Indonesia. *Journal of Qur'an And Hadith Studies, 4*(1), 1–18.

Rosiana, L. D. (2017). Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V." *Joyful Learning Journal, 6*(3), 176–182.

Saeful, U. N. (2019). Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam, 7*(2), 211–32.

Sakban, S. A., Maya, R., & Priyatna M. (2019). Peran Mudarris Tahfizh Alquran dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran Di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas Tahun 2019. *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 100–113.

Samsukadi, M. (2015). Sejarah Mushaf "Uthmani (Melacak Tranformasi Al-Qur‟an dari Teks Metafisik Sampai Textus Receptus). *Religi: Jurnal Studi Islam, 6*(2), 237–62.

Saptadi, H. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur`An dan Implikasinya dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling, 1*(2). 117-121.

Setyawan, A. D. (2009). Traditionally Utilization of Selaginella; Field Research and Literature Review." *Nusantara Bioscience, 1*(3), 146-158.

Seunjana, A. (2017). Upaya Guru Al-Quran Hadist Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTsN Jeureula Aceh Besar. PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Siswanto, H. (2018). Hubungan Kemampuan Menghafal Al Qur‟an Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Salafiyah Wustha Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 78 – 94–78 – 94.

Sudiarjo, A, Mariana, A.R., & Nurhidayat, W. (2015). Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf Dan Makharijul Huruf Berbasis Android. *JURNAL SISFOTEK GLOBAL*, *5*(2), 54-60.

Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi,* 3(1).

Suruali, H. (2019). Studi Al-Qur‟an Al-Karim Kajian Al-Qur‟an dari Segala Aspeknya. *Horizon Pendidikan, 10*(2).

Suryani, D., Irfan, M., Uriawan W., & Zulfikar, W.B. (2016). Implementasi Algoritma Divide

And Conquer Pada Aplikasi Belajar Ilmu Tajwid. *Jurnal Online Informatika*, *1*(1), 13–19.

Susianti, C. (2017). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur‟an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, 2*(1), 1–19.

Syarifuddin, S & Baso, S. (2020). Makna Menghafal Al-Qur‟an Bagi Masyarakat.” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, 1*(1), 49–72.

Sirojuddin, A.S. (2005). *Tuntutan Membaca Al-qur'an dengan Tartil.* Mizan.

Ulfah, S., & Lisnawati, S. (2018). Evaluasi Program Tahfidz Al-Quran di SMP ITA El-Ma‟mur Bogor. *Annual Conference on Madrasah Studies, 1*(1), 68–78.

Warsah, I. (2018). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita, 32*(02). https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42